

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Fashion* telah menjadi bagian penting dari gaya, *trend*, dan penampilan keseharian masyarakat. Menurut Soekanto (2014), *fashion* merupakan suatu mode yang hidupnya tidak lama, yang mungkin menyangkut gaya bahasa, perilaku, hobi terhadap model pakaian tertentu. Pengertian yang sama juga dikatakan oleh Lypovettsky, *fashion* merupakan suatu bentuk perubahan waktu yang cepat, sehingga *fashion* merupakan kekuatan dari individualitas dengan mengizinkan kelompok orang yang senang mengekspresikan diri melalui busana, salah satunya yaitu pakaian kerja.

Pakaian kerja pada umumnya memiliki ciri khas yang formal, kaku, dan rapi seperti memakai kemeja maupun *blazer*. Namun, di era *modern* ini banyak perusahaan menerapkan busana yang lebih kasual. Oleh karena itu, munculah istilah busana *smart casual* yang mulai banyak dipakai oleh generasi milenial.

Generasi milenial saat ini memiliki sifat yang berani, sehingga dalam dunia kerja sifat ini mulai terlihat pada budaya berbusana yang lebih kasual di tempat kerja. Generasi milenial saat ini sedang berada pada puncak umur produktif. Sementara itu, muncul berbagai industri *startup* yang mengadaptasi budaya tersebut yang kemudian mempengaruhi generasi berikutnya untuk memakai busana yang lebih kasual.

*Smart casual* merupakan salah satu jenis busana kasual tetapi masih terlihat profesional tanpa harus memakai pakaian formal ketika dikenakan untuk bekerja dan berbeda dengan pakaian kasual yang biasanya dipakai untuk bepergian sehari-hari. Menurut *Prime Magazine*, pakaian *smart casual* menampilkan kesan yang tidak terlalu formal tapi lebih berkelas daripada pakaian sehari-hari. Gaya *smart casual* dapat dihasilkan dari mengkombinasikan *luxury item* atau pakaian pas badan dengan pakaian *basic* yg memiliki motif atau warna sederhana berupa celana, kemeja, rok, *outer*, *dress*, atau rompi (Sraders, 2018). Untuk wanita lebih memilih memakai blus daripada *dress* karena dapat dipadukan dengan celana ataupun rok sehingga lebih leluasa dalam beraktivitas, Berikut tampilan busana *smart casual* yang disajikan pada

Gambar 1.1 di bawah ini.



Sumber : Zysku Xena dan idntimes.com

Gambar 1. 1 Busana *Smart Casual*

Blus menurut Muliawan (1990) adalah pakaian yang menutupi badan bagian atas sampai di bawah pinggang, sedikit atau banyak (misalnya sampai panggul). Menurut Djati Pratiwi (1995) blus adalah pakaian bagian atas baik ber lengan pendek tanpa lengan, maupun lengan panjang. Bagian-bagian blus antara lain siluet, garis leher dan lengan. Blus ini dapat dipakai pada acara formal maupun non-formal dan mudah untuk dipadupadankan dengan jenis pakaian lainnya seperti *outer*, celana, ataupun rok.

Menurut Elya (2019) *outer* merupakan istilah untuk busana luaran, yang belakangan ini dikenakan sebagai penunjang penampilan seseorang. Dikalangan masyarakat *outer* biasa dikenal dengan sebutan cardigan. *Outer* adalah bagian busana yang terbuka dibagian depan dan dapat diberi variasi, biasa dikenakan pada bagian luar busana dan dipadupadankan dengan blus atau *dress*. Pada saat ini jenis busana yang digemari oleh sebagian besar para wanita yaitu *outer*. *Outer* sendiri memiliki berbagai macam model yaitu jaket, *blazer*, rompi, kimono, cardigan, dan lain sebagainya. Penggunaan *outer* tersebut dapat membuat penampilan seseorang lebih trendi serta dapat dipakai pada acara apapun dengan berbagai padupadan atasan dan bawahan pakaian seperti celana.

Bagian bawah busana terdiri dari celana atau rok yang berada pada bagian bawah badan mulai dari pinggang ke bawah sampai kaki. Umumnya celana mempunyai pipa

untuk memasuki kaki. Celana panjang wanita biasa disebut *slack*, sedangkan celana panjang untuk pria disebut *pantalon* (Djatu Pratiwi dkk, 2001:70). Sedangkan rok tidak memiliki belahan kaki dan memiliki panjang yang bervariasi sesuai dengan model yang umumnya dibuat dengan cara dijahit pada bagian sisi (Arifah dan zulbahri, 2009).

Dari ketiga jenis pakaian tersebut, perlu diketahui bahwa material yang digunakan cukup beranekaragam. Akan tetapi, di era *modern* ini kain tradisional masih kurang diminati oleh generasi milenial dan lebih memilih untuk memakainya hanya untuk acara-acara tertentu saja. Oleh karena itu, salah satu cara untuk melestarikan kain tradisional adalah dengan menggunakan kain tersebut pada busana sehari-hari seperti busana *smart casual*.

Kain tradisional sendiri memiliki macam-macam jenis, seperti kain batik, tenun, lurik, dan songket. Salah satu kain yang akan digunakan pada busana ini adalah kain lurik dengan motif telupat. Kain lurik motif telupat tersebut dipilih karena motif nya yang simpel yaitu hanya terdiri dari garis-garis berjumlah tiga dan empat serta sesuai dengan konsep yang dibuat. Kain lurik yang identik dengan pakaian adat Jawa dapat dimodifikasi menjadi pakaian yang lebih variatif dan *modern* sehingga dapat dipakai pada acara apapun sekaligus dapat tetap melestarikan budaya tradisional Indonesia.

Lurik merupakan suatu kain tradisional dari hasil tenunan benang yang berasal dari daerah Jawa Tengah dengan motif dasar garis-garis atau kotak-kotak yang pada umumnya diselingi aneka warna benang. Kata lurik berasal dari akar kata rik yang artinya garis atau parit yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Kain lurik dapat dipadukan dengan kain lainnya dan ditambahkan unsur reka bahan pada busana seperti *quilting* dan *tuck* untuk menambah daya tarik masyarakat.

*Quilting* umumnya terdiri dari 2 atau 3 lapisan yang dijahit bersama-sama dengan benang dan jarum, serta dapat menggunakan tangan atau mesin jahit. Bentuk lain dari *quilting* yaitu hanya menggunakan 2 lapis kain. Di atas permukaan kainnya diberi motif, salah satunya yaitu motif *diamond* yang nantinya akan dijahit dan setelah selesai dijahit motif tersebut akan timbul pada permukaan kain. Jenis ini dikenal sebagai *cord* atau *Italia quilting* yang mana akan diaplikasikan pada busana *smart*

*casual*. Motif *diamond* dipilih karena bentuknya yang kaku dan terkesan tegas sehingga cocok dipadukan pada busana *smart casual* ini. Selain itu, dapat pula dipadukan dengan reka bahan *tuck*.

*Tuck* merupakan teknik manipulasi kain yang menggunakan lipatan-lipatan kain yang kemudian dirangkai dan dijahit (Savitri dan Hidayati, 2019). *Tucks* hampir sama seperti *pleats*, tetapi yang membedakan adalah *tucks* pada bagian lipatan-lipatannya dijahit sehingga lipatan tersebut tidak bergerak. *Tucking* memiliki bentuk yang bermacam-macam, mulai dari bentuk yang hanya lurus saja hingga membentuk suatu motif atau pola, *tucking* juga bervariasi lebarnya yaitu dari yang luas ( $\pm 3$  cm) sampai yang kecil ( $\pm 0,3$  cm). Macam-macam bentuk dari *tucking* sangat bervariasi, yaitu sebagai berikut :

1. *Wide-narrow (pin-tuck)*, yaitu semua lipatannya dilipat ke arah yang sama seperti yang disajikan pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Sumber : fitinline

Gambar 1. 2 *Wide-narrow (pin tuck)*

2. *Centered tucks* memiliki kemiripan dengan *box pleat* atau lipit pada kemeja yang memiliki 2 garis lipatan seperti yang disajikan pada Gambar 1.3 halaman 5.



Sumber : fitinline

Gambar 1. 3 *Centered Tucks*

3. *Cross tucking*, yaitu *tuck* yang memiliki lipatan horizontal maupun vertikal sehingga dapat membentuk tanda silang di tengah seperti yang disajikan pada Gambar 1.4 di bawah ini.



Sumber : fitinline

Gambar 1. 4 *Cross Tucking*

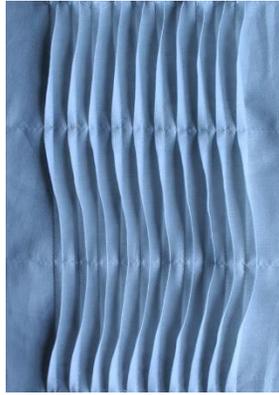
4. *Tucks in random direction*, yaitu *tuck* yang memiliki bentuk tidak beraturan seperti yang disajikan pada Gambar 1.5 di bawah ini.



Sumber : fitinline

Gambar 1. 5 *Tucks in random direction*

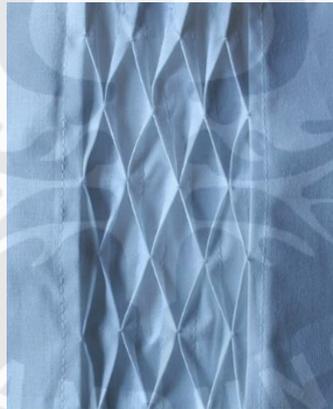
5. *Cross-stitched tucks*, yaitu *tuck* yang memiliki bentuk dari pengembangan wide narrow pintuck kemudian dijahit lurus seperti yang disajikan pada Gambar 1.6 halaman 6.



Sumber : fitinline

Gambar 1. 6 *Cross-stitched tucks*

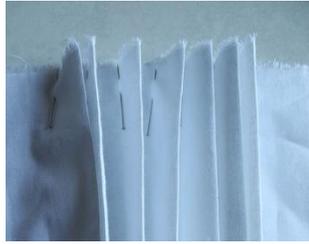
6. *Honeycomb tucks* memiliki bentuk seperti sarang lebah yang dibuat dengan cara menjahit seperti biasa kemudian dikombinasikan dengan jahitan tangan untuk dapat menghasilkan bentuk honeycomb seperti yang disajikan pada Gambar 1.7 di bawah ini.



Sumber : fitinline

Gambar 1. 7 *Honeycomb Tucks*

7. *Countered tucks* memiliki lipatan yang berkontur yang dalam penjahitannya harus menjahit kontur masing-masing lipatan terlebih dahulu seperti yang disajikan pada Gambar 1.8 halaman 7.



Sumber : fitinline

Gambar 1. 8 *Countered Tucks*

Dalam pembuatan busana *smart casual* hanya menggunakan salah satu teknik *tucking* yaitu *cross-stitched tucks (undulating tucks)* karena bentuknya yang menyerupai sebuah konstruksi yang ada pada *moodboard*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka akan dibuat busana wanita *smart casual* menggunakan kain lurik dengan penerapan teknik *quilting* dan *tuck* dengan judul:

**“Penggunaan Kain Lurik pada Busana Wanita *Smart casual* dengan Teknik *Quilting* dan *Tuck*”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan material kain lurik pada busana *smart casual*?
2. Bagaimana penggunaan teknik *quilting* dan *tuck* pada busana?
3. Apakah harga jual busana wanita *smart casual* dengan penggunaan kain lurik dengan teknik *quilting* dan *tuck* sesuai dengan kelayakan harga jual menurut konsumen?

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

Maksud dari pembuatan produk ini adalah membuat busana wanita *smart casual* dengan mengambil unsur tradisional dari kain lurik dengan penggunaan teknik *quilting* dan *tuck*.

Tujuan dari pembuatan busana wanita *smart casual* yang dipadupadankan dengan kain lurik menggunakan teknik *quilting* dan *tuck* yaitu untuk dapat melestarikan kain tradisional Indonesia kepada masyarakat dengan menciptakan busana yang dapat dipakai untuk bekerja dengan tampilan yang santai atau kasual.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada pembuatan busana *smart casual* menggunakan kain lurik dengan teknik *quilting* dan *tuck* adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan kain lurik corak lajuran pada busana *smart casual* berupa *outer*, blus, dan celana.
2. Pengembangan busana *smart casual* menggunakan kain lurik serta teknik *quilting* dan *tuck* pada busana.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Di zaman yang *modern* saat ini, berbagai perusahaan atau kantor memberikan kebebasan untuk para karyawannya dalam menggunakan pakaian yang lebih santai, namun tetap sopan dan formal sesuai aturan yang berlaku. Seiring perkembangan waktu, kini karyawan milenial semakin memerhatikan gaya berpakaian karena dengan menggunakan pakaian yang nyaman dan percaya diri, hal tersebut akan memberikan dampak yang baik dan memberikan semangat tersendiri dalam bekerja. Maka dari itu, busana *smart casual* ini semakin diminati oleh para karyawan milenial karena dengan mengenakan busana tersebut, mereka akan lebih luwes dan percaya diri dalam bekerja serta mereka pun lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya pada tampilan busana yang kasual.

Pada dasarnya, Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman mulai dari suku bangsa, adat istiadat, dan budaya. Masing-masing pastinya memiliki ciri khas dalam menunjukkan identitasnya yang salah satunya adalah cara berpakaian serta pakaian adat yang dikenakan. Keanekaragaman tersebut menunjukkan bahwa melimpahnya seni dan budaya di setiap daerah di Indonesia. Begitu juga dengan masyarakat Jawa yang khususnya berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada masyarakat Jawa, kain Batik dan Lurik merupakan kain tradisional yang menjadi ciri

khasnya. Tidak hanya itu, setiap ukuran garis, warna dan corak pun mengisyaratkan kedalaman selera dan pola pikir masyarakat Jawa. Pada mulanya kain lurik ini dihasilkan dari proses menenun yang menjadi bahan pakaian bagi masyarakat Jawa. Selain itu, kain lurik juga digunakan sebagai selendang, baik sebagai kemben, maupun sebagai alat untuk membawa suatu benda atau anak dengan menempelkan kain lurik pada bahu. Namun di era *modern* ini, kain lurik mulai berkembang dan dimodifikasi menjadi pakaian yang lebih menarik dan *modern*.

Bentuk *quilting* yang akan diaplikasikan pada busana adalah bentuk *diamond* dengan bentuk tersebut bertujuan untuk memberikan kesan tegas yang bersifat semi-formal pada busana *smart casual*. Selain itu, diberikan juga reka bahan berupa *tuck* pada busana agar dapat menambah nilai estetika.

Pada pembuatan busana ini, material yang digunakan adalah kain katun dan kain lurik. Penggunaan kain lurik ini bertujuan untuk menambah unsur tradisional yang berasal dari Daerah Istimewa Jogjakarta dan dapat turut melestarikan budaya Indonesia. Kain lurik yang biasanya dipakai untuk acara adat oleh masyarakat Jawa, kini dapat digunakan dengan beranekaragam jenis busana, salah satunya adalah busana *smart casual*. Busana tersebut ditujukan pada generasi milenial yang lahir pada tahun 1991-1996 atau usia 28-33 tahun yang dimana generasi milenial memiliki karakter yang berani, kreatif, inovatif, dan *modern*.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya tulis tugas akhir ini menggunakan studi pustaka dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber:

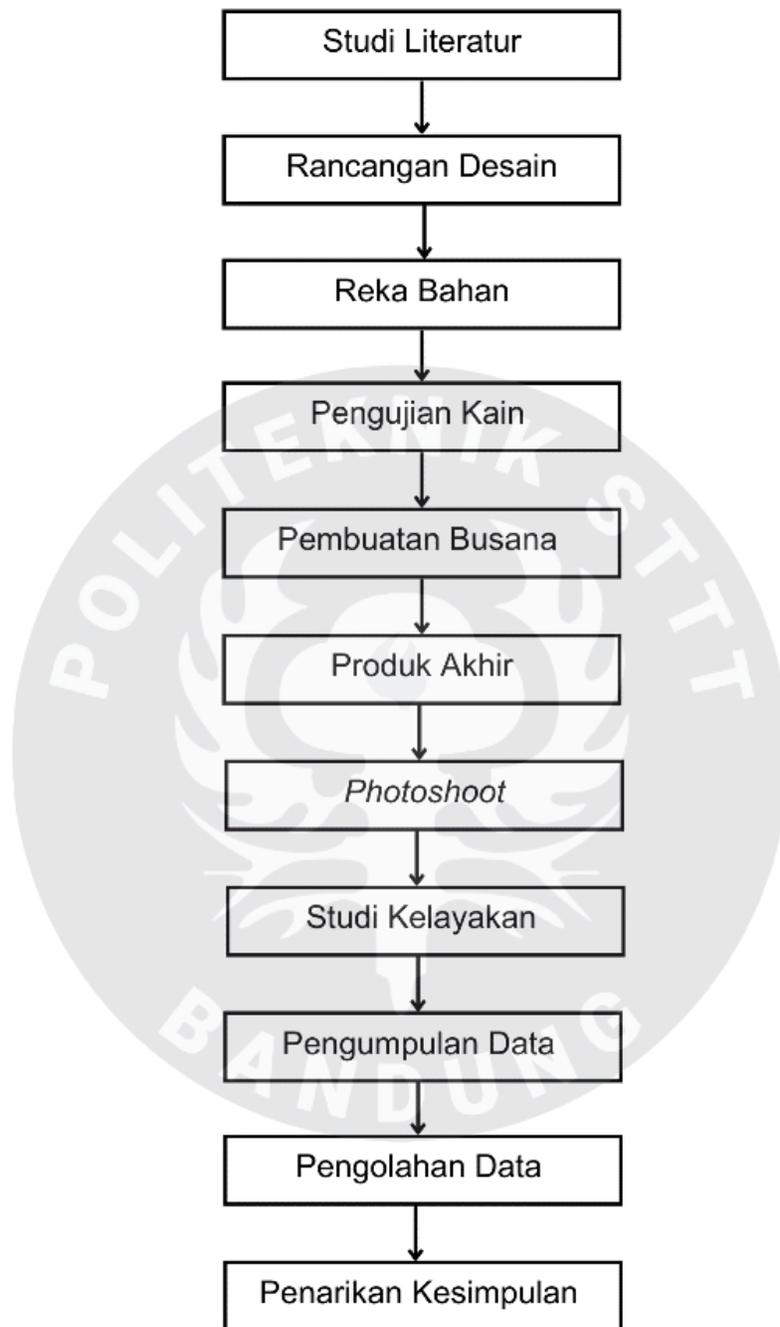
1. Studi pustaka, yaitu proses pengumpulan data dari sumber-sumber literatur baik dari buku, jurnal, laporan tugas akhir maupun *website* yang berkaitan dengan busana *smart casual*, lurik, teknik *quilting*, dan *tuck* untuk menunjang proses perencanaan dan produksi busana tersebut.
2. Eksperimen, yaitu kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data yang dilakukan secara sistematis. Eksperimen dilakukan pada reka bahan yang dipakai yaitu *quilting* dan *tuck*.

## 1.7 Diagram Alir Penelitian

Alir penelitian yang dilakukan dalam pembuatan busana *smart casual* ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka  
Pengumpulan studi literatur dilakukan untuk mendapatkan literatur dari sumber-sumber yang ada.
2. Rancangan Desain  
Pembuatan rancangan desain dilakukan dengan membuat desain alternatif sebanyak 10 ilustrasi lalu dipilih menjadi desain terpilih sebanyak 2 ilustrasi.
3. Reka Bahan  
Reka bahan dilakukan dengan membuat percobaan dalam jumlah kecil lalu dibuat sesuai dengan kebutuhan reka bahan.
4. Pengujian Kain  
Pengujian kain dilakukan guna mengetahui bagaimana serat dan sifat kain.
5. Pembuatan Busana  
Pembuatan busana terdiri atas pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan, dan *finishing*.
6. Produk Akhir  
Produk akhir telah selesai dibuat dan siap untuk proses *photoshoot*.
7. *Photoshoot*  
*Photoshoot* dilakukan guna memvisualisasikan busana melalui foto dalam tugas akhir.
8. Studi Kelayakan  
Harga Studi kelayakan harga dilakukan dengan membuat kuesioner dengan beberapa pertanyaan tentang identifikasi masalah yang dibahas.
9. Pengumpulan Data  
Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada target yang dituju.
10. Pengolahan Data  
Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis.
11. Penarikan Kesimpulan  
Data yang sudah diolah selanjutnya ditarik kesimpulan dengan menjawab pertanyaan dari identifikasi masalah dan diletakkan pada bagian diskusi.

Diagram alir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.9 dibawah ini.



Gambar 1. 9 Diagram Alir Penelitian